

PENGARUH TEKNIK KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR* DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA

Ilham Hamid

Bimbingan Konseling

Universitas Islam Negeri Makassar

Email: ilhamhamid37@yahoo.com

ABSTRACT

The study aims at discovering (1) the description of the social skills of students before and after group counseling of REB technique is given at SMA,(2) whether influence of the implementation of group counseling of REB technique in improving social skill. The study is a quantitative research. The metode used is experimental design in gowa district. The subjects of the study are 20 students of grade XI at SMA Pesantren GUPPI Samata in Gowa district of academic year 2014/2015. Sample is collected by employing sample random sampling technique. Data is collected through questionnaire and observation. Data is analyzed using percentage analysis and inferential statistics analysis, namely t-test. The results of the study reveal that (1) the social skill of the students at SMA Pesantren GUPPI Samata in Gowa district before implementing group counseling of REB technique is in very low and low categories, and after implementing group counseling of REB technique, is in high and very high categories;and (2) there is significant influence towards the implementation of group counseling of REB technique in improving social skills of students.

Keywords: *Group Counseling,Rational Emotive Behavior (REB), Social Skill.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui gambaran tingkat kecakapan sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok pendekatan Rational Emotive Behavior (REB). (2) Mengetahui apakah ada pengaruh penerapan konseling kelompok pendekatan Rational Emotive Behavior (REB) dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dalam bentuk Pretest-Posttest Design. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas XI SMA pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa tahun ajaran 2014/2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Teknik pengumpulan data melalui angket, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis persentase dan analisis statistik inferensial, yaitu t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kecakapan sosial siswa sebelum diterapkan konseling kelompok teknik Rational Emotive Behavior berada pada kategori sangat rendah dan rendah, dan setelah diterapkan konseling kelompok teknik Rational Emotive Behavior berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.(2) Ada pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konseling kelompok teknik Rational Emotive Behavior dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa.

Kata kunci : *Konseling Kelompok, Teknik Rational Emotive Behavior (REB), Kecakapan Sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003:7) yaitu:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seluruhnya yaitu

manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Siswa merupakan bagian dari masyarakat dituntut untuk memiliki kecakapan sosial sehingga ia dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah, karena hampir keseluruhan waktu siswa dihabiskan di sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu: belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya di masa akan datang.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa konseli yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain, (Nurihsan, 2005).

Berdasarkan pendapat tersebut konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Konseling kelompok merupakan sebuah metode pelaksanaan konseling, sehingga masih membutuhkan teknik konseling. Dalam penelitian ini hanya difokuskan salah satu teknik dalam konseling yaitu konseling kelompok perilaku rasional emotif (REB).

Konseling Kelompok Perilaku Emotif (*Rational Emotive Behavior*)

bertujuan untuk mengubah keyakinan yang irasional menjadi rasional sehingga siswa dapat berfikir untuk meningkatkan kecakapan sosialnya (Sukardi, 1984:142). Melalui upaya konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behavior*, maka diharapkan dapat tercipta kemampuan untuk mengelola kognisi positif agar dapat tercipta pemikiran yang positif pada siswa yang bersangkutan. Sehingga penulis mencoba mengadakan observasi dan wawancara dengan guru SMU Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelas XI A dan kelas XI B SMU Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Januari 2015. Ditemukan 10 siswa mengalami kecakapan sosial rendah. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuan pentingnya penerapan konseling kelompok bagi siswa mengalami kecakapan sosial yang rendah dengan indikator adalah kurangnya kemampuan membina hubungan, kurangnya kemampuan berempati, kurangnya kemampuan bekerjasama dan kurangnya kemampuan berkomunikasi di SMU Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa. Masalah seperti ini sudah banyak terjadi dan kadang dianggap sebagai hal yang biasa, bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga pada lingkungan masyarakat. Namun demikian, masalah tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, maka sangat penting untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan konseling kelompok dalam meningkatkan kecakapan sosial adalah sebagai diantaranya menurut Faizah (2008) menyatakan bahwa Siswa mengalami peningkatan 89 % kompetensi sosial setelah diberi kegiatan layanan dasar dalam bimbingan konseling kelompok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safura dan Supriyantini (2006) ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecakapan sosial pada diri siswa dengan prestasi belajar di sekolah. Sementara hasil penelitian juga yang

dilakukan oleh Prayitno (1997) menunjukkan hal yang sama. Dalam studinya terhadap siswa SLTA di Padang ditemukan bahwa ketidakmampuan siswa berhubungan sosial di sekolah maupun luar sekolah menghambat kegiatan belajar dan mengganggu hubungan kegiatan belajar dan mengganggu hubungan interaksi dengan orang lain. Sehingga siswa yang termasuk kategori ini tidak disukai teman-temannya, sering diperolok-olok, dikucilkan, diremehkan, sombong, kurang peka terhadap orang lain, dan mudah tersinggung. Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berasumsi bahwa kecakapan sosial siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan dan menerapkan konseling kelompok dengan teknik perilaku rasional emotif (*Rational Emotive Behavior*), hal ini pula yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Konseling Kelompok Teknik (*Rational Emotive Behavior*) Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa SMU Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan."

Menurut Gresham dan Elliot (1987) kecakapan sosial dikaitkan dengan penerimaan teman sebaya individu yang diterima dan populer diantara teman sebaya dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial juga dikaitkan pada tingkah laku khusus yang bersifat situasional yang memaksimalkan pemeliharaan atau mengurangi hukuman/menghentikan *reinforcement* tertentu.

Di samping itu Gresham dan Elliot (1987) mengatakan bahwa kecakapan sosial adalah perilaku dalam situasi tertentu, memprediksikan suatu hasil interaksi sosial yang penting bagi individu yaitu penerimaan teman sebaya, popularitas penilaian orang lain (misalnya guru) tentang keterampilan sosial, prestasi akademik dan tingkah laku sosial lain yang berkorelasi secara konsisten.

Sesuai dengan konsep situasi khusus yang dikemukakan oleh Hersen & Bellack (dalam Cartledge & Milburn, 1995) yang menyatakan bahwa efektifitas suatu perilaku

tergantung pada konteks dan parameter situasi, maka individu yang memiliki kecakapan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Berdasarkan prinsip situasi khusus itu pula sulit untuk menyusun daftar yang lengkap tentang keterampilan sosial apa yang harus dimiliki anak agar selalu berhasil dalam sosialisasi, karena sebagaimana kehidupan sosial, kesempatan untuk berhasil secara sosial juga dapat berubah sesuai waktu, konteks dan budaya. Namun demikian menurut Schneider dkk (dalam Rubin dkk, 1998) menjelaskan; agar seseorang berhasil dalam berinteraksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak yaitu :

- 1) Memahami pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain.
- 2) Menangkap dan mengelola informasi tentang partner sosial serta pergaulanlingkungan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
- 3) Menggunakan berbagai cara yang dapat digunakan untuk memulai pembicaraan atau berinteraksi dengan orang lain, memeliharanya dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- 4) Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, atau target tindakan tersebut.
- 5) Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- 6) Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- 7) Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- 8) Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan yang negatif tentang partner sosial.
- 9) Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal agar partner sosial memahaminya.
- 10) Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk

memenuhi permintaan partner sosial.

Konseling Kelompok Menurut Corey (2004:5) bahwa “konseling kelompok biasanya berpusat pada hal-hal yang khusus seperti masalah pendidikan, pekerjaan, social, dan pribadi”. Corey (2004) lebih jauh menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok, konselor menggunakan teknik-teknik verbal dan nonverbal serta menggunakan latihan-latihan yang terstruktur. Peranan konselor yang utama dalam konseling kelompok adalah mendorong interaksi antara konseli dalam kelompok dan membantunya untuk saling belajar, dan mendorong mereka untuk dapat mewujudkan pikiran-pikiran mereka dalam rencana-rencana yang nyata. Konselor memerankan peran tersebut dengan mengajarkan kepada konseli untuk memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi pada saat sekarang dan mengidentifikasi pada harapan-harapan konseli untuk membicarakannya dalam kelompok.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Corey, maka Gazda (Latipun, 2001: 150) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah:

Group counseling is dynamic interpersonal process focusing on conscious thought and behavior and involving the therapy functions of permissiveness, orientation to reality, catharsis, and mutual trust, caring, understanding, acceptance, and support. The therapy functions are created and nurtured in small group through the sharing of personal concern with one's peer and the counselor(s).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Gazda diatas, maka secara prinsip konseling kelompok adalah: (1) konseling kelompok merupakan hubungan antara konselor dengan beberapa konseli; (2) konseling berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari; (3) dalam konseling kelompok terdapat faktor-faktor yang merupakan aspek terapi bagi konseli; (4) konseling kelompok bermaksud memberikan dorongan dan pemahaman

kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

Rasional Emotif yang menolak aliran psikoanalisis berpandangan bahwa peristiwa dan pengalaman manusia menyebabkan terjadinya gangguan emosional.

Menurut Ellis (Corey, 2010: 242) berpendapat bahwa bukanlah pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi ketergantungan kepada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman tersebut, gangguan emosi terjadi disebabkan pikiran-pikiran seseorang yang bersifat irasional terhadap peristiwa dan pengalaman yang dilaluinya. Ellis melihat individu sebagai sosok yang uik dan memiliki kekuatan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan untuk mengubah pandangan dan nilai dasar yang telah diintroyeksikan secara tidak kritis pada masa kanak-kanak dan untuk mengatasi kecenderungan menolak diri.

Ellis (Latipun, 2001: 92) “mengemukakan bahwa *Rational Emotif Behaviortherapy* merupakan terapi yang sangat konprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku”. *Rational Emotif Therapy* menekankan bahwa manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetus oleh persepsi atau suatu situasi yang spesifik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ellis (Corey, 2010: 238) “ketika mereka beremosi mereka juga berpikir dan bertindak. Ketika mereka bertindak, mereka juga beremosi. Ketika mereka berpikir, mereka juga beremosi dan bertindak”.

Dalam *Rational Emotive Therapy* mengenai manusia menurut Ellis (Willis, 2012: 75) sebagai berikut:

- 1) Pemikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional yang sehat maupun yang tidak, bersumber dari pemikiran tersebut.
- 2) Manusia mempunyai potensi pemikiran emosional, rasional dan irasional. Dengan pemikiran rasional dan

- intelektualnya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
- 3) Pemikiran irasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
 - 4) Pemikiran dan emosi tidak dapat dipisahkan.
 - 5) Berpikir logis dan tidak logis dilakukan dengan simbol-simbol bahasa.
 - 6) Pada diri manusia terjadi *self-verbalization*, yaitu mengatakan terus menerus sesuatu kepada dirinya.
 - 7) Pemikiran yang tidak logis dan irrasional dapat dikembangkan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikiran yang tidak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya.

Selain konsep dasar mengenai manusia seperti yang telah disebutkan pandangan *Rational Emotive Behavior* mengenai gangguan emosional seseorang yaitu pandangan yang menyatakan bahwa masalah atau gangguan terjadi krena adanya pikiran dan perasaan yang tidak rasional. Keyakinan yang tidak rasional dari orang lain sejak kecil, ditambah pula dari diri sendiri yang menciptakan dogma dan tahayul yang irasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) untuk melihat sebelum dan sesudah perlakuan. (3) untuk mengetahui ada pengaruh penerapan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB) dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan konseling REB terhadap peningkatan kecakapan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Artinya, penelitian ini membandingkan tingkat kecakapan sosial siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) di SMA Pesantren GUPPI

Samata Kabupaten Gowa. Desain dalam penelitian ini adalah Desain Eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI di SMU Pesantren GUPPI Samata Kab.Gowa yang terdaftar pada tahun pelajaran 2014-2015 sebanyak 152 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. maka ditetapkan untuk dilakukan penelitian pada sampel sebanyak 20 siswa. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecakapan sosial dan observasi terhadap pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini menggunakan Analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan konseling kelompok teknik *rational emotive behavior*. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan IMB SPSS 16. Uji hipotesis dilakukan melalui uji Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecakapan sosial siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) berada pada kategori rendah dengan rata-rata 65,6. Sedangkan tingkat kecakapan social siswa setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) mengalami peningkatan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 134,65. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS *for windows* melalui *paired sample t-test* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan dengan diperoleh nilai perbedaan sebelum dan

sesudah perlakuan sebagai berikut. $t\text{-test} = 21.387$ dengan $df = 19$. Harga t_{tabel} pada $t_{0,05} = 2,05$ dengan nilai signifikan $(P) = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak Ada Pengaruh positif terhadap kecakapan sosial siswa setelah kegiatan konseling kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) diterapkan di SMA Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H_1) yaitu “Ada Pengaruh positif terhadap kecakapan sosial siswa setelah penerapan kegiatan konseling kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) diterapkan di SMA Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa dinyatakan diterima”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen rata-rata mengalami peningkatan pada 20 sampel penelitian. Dalam penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik *rational emotive behavior* (REB) terdiri dari 5 kali pertemuan dan di setiap selesai kegiatan, peneliti berdiskusi dengan siswa dengan merefleksikan kegiatan yang sudah diperankan. Setelah diberikan konseling kelompok teknik *rational emotive behavior* (REB) berupa latihan kemampuan membina hubungan, kemampuan berempati, kemampuan bekerjasama dan kemampuan berkomunikasi maka tingkat kecakapan sosial siswa mengalami peningkatan yaitu dominan siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena konseling kelompok teknik *rational emotive behavior* (REB) dapat memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional menjadi rasional dan logis serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional diri yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, dan rasa marah. Mengubah cara berfikir yang keliru, berusaha menghilangkan dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk

menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri agar klien dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin termasuk kecakapan sosial siswa yang rendah yang dialami oleh siswa di SMA Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok teknik *rational emotive behavior* (REB).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kecakapan sosial siswa di SMA Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa sebelum diterapkan konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) berada pada kategori sangat rendah dan rendah, dan setelah diterapkan konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.
2. Ada pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) dalam meningkatkan kecakapan sosial siswa di SMA Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa. Artinya, konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa.

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) dalam kegiatan bimbingan dan konseling belum pernah dilaksanakan di SMA Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa, sedangkan telah terbukti bahwa penerapan konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa, maka disarankan hendaknya konselor sekolah dapat melaksanakan konseling

- kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) secara terprogram dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait.
2. Bagi siswa, yang pernah mengikuti konseling kelompok pendekatan REB kiranya dapat menjadi konselor sebaya dan senantiasa secara mandiri melakukan latihan-latihan berupa konseling kelompok teknik *Rational Emotive Behavior* (REB) yang telah diberikan sebelumnya oleh peneliti, sehingga mampu mengatasi masalah sosial khususnya kecakapan sosial.
 3. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat melakukan penelitian serupa untuk makin memantapkan hasil penelitian ini
- Innovative Approach.*
Massachussets:Allyn & Bacon.
- Corey, G. 2010. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi.* Bandung: PT Refika Aditama.
- Faizah, D. (2008). *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi.* Bandung : Cindy Grafika.
- Gresham & Elliot. 1987. *Assessment And Classification Of Children's Social Skill.* A Review Of Methods And Issue:School Psychology Review.
- Sukardi, D. 1984. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Bandung : PT. Refika Aditama.

DAFTAR RUJUKAN

Cartledge & Millburn. 1995. *Teaching Social Skill To Children & Youth*